

KEBERADAAN KESENIAN GUBANO BADIKIU DI DESA PULAU GADANG KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

Tiara Hanum¹; Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn. M.Pd²; Hengki Satria, S.Pd. M.Pd³;

¹ Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru, Indonesia.

² Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru,

(*) tengkuritawati@yahoo.co.id hengkisatria@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan kesenian gubano badikiu di Desa Pulau Gadang Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori menurut Soren Kierkegaard (dalam F. Budi Hardiman, 2007:251), yang membahas tentang tiap eksistensi atau keberadaan memiliki ciri khas, yang telah mengklarifikasikan menjadi 3 tahap, yakni tahap estetis (the aesthetic stage), etis (the ethical stage), dan religi (the religious stage). (1) tahap estetis yaitu bahwa manusia estetis memiliki jiwa dan pola hidup berdasarkan keinginan-keinginan pribadinya, naluriah dan perasaannya yang mana tidak mau dibatasi, (2) tahap etis yaitu manusia melihat norma sebagai suatu hal yang dibutuhkan dalam kehidupannya, dan (3) tahap religi membahas tentang yang berhubungan dengan tahap keimanan yaitu tahap Religius yang merupakan tahapan tertinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang. Hasil penelitian keberadaan kesenian gubano badikiu adalah sebagai berikut: (1) keberadaan kesenian gubano badikiu dalam penyajian tahap estetis untuk menghibur dan menyemarakkan suatu acara seperti penyambutan tamu kehormatan, arak-arakkan pernikahan, syukuran atau hajatan, dan acara-acara lainnya, (2) keberadaan kesenian gubano badikiu dalam penyajian tahap etis yaitu menyampaikan amanah dan pesan-pesan melalui syair yang disampaikan agar masyarakat dapat menerapkan kebaikan itu dikehidupan sehari-harinya, dan (3) keberadaan kesenian gubano badikiu dalam penyajian tahap religi yaitu dapat membentuk karakter seseorang karena pesan-pesan didalam syair tersebut terdapat do'a-do'a yang menjadi teladan atau cerminan masyarakat. Tujuan adanya kesenian ini untuk membudayakan kegiatan kesenian yang berlandaskan agama ditengah masyarakat yang masih kurang pengetahuannya mengenai agama dan tradisi.

Kata Kunci : keberadaan, kesenian gubano badikiu, estetis, etis, religi.

Pendahuluan

Kabupaten Kampar merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Riau, dikenal dengan julukan Bumi Sarimadu. Ibu kota Kabupaten Kampar terletak di Bangkinang yang dikenal dengan julukan Serambi Mekah di Provinsi Riau. Kabupaten Kampar memiliki 21 kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan XIII Koto Kampar. suku asli Kabupaten Kampar yang dikenal dengan suku Orang Kampar (ughang Kampar), dan suku pendatang lainnya seperti suku jawa, suku minangkabau, suku melayu dan suku batak. Kabupaten Kampar memiliki beragam budaya diantaranya, kesenian, adat istiadat, Bahasa, sastra lisan, dan peninggalan sejarah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan dilingkungan masyarakat dan dilestarikan oleh pemerintahan Kabupaten Kampar. Menurut E.B. Tylor (dalam Nooryan Bahari 2014

: 27) “kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Seni menurut Soedarso (1990:1) adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia. Seni telah menyatu dalam kehidupan sehari – hari setiap manusia, baik bagi dirinya sendiri maupun dalam bermasyarakat. Seni berhubungan dengan ide atau gagasan dan perasaan manusia yang melakukan kegiatan berkesenian. Sumardjo (2000:4) mengatakan bahwa seni merupakan ungkapan perasaan yang dituangkan dalam media yang dapat dilihat, didengar, maupun dilihat dan didengar. Dengan kata lain, seni adalah isi jiwa seniman (pelaku seni) yang terdiri dari perasaan dan intuisinya, pikiran dan gagasannya. Dapat disimpulkan seni merupakan ungkapan perasaan seseorang yang disampaikan melalui sebuah bentuk, bunyi dan gerakan didalamnya mengandung unsur-unsur keindahan sehingga orang lain dapat menikmatinya. Dalam Ensiklopedi Indonesia kata seni diartikan sebagai sebuah ciptaan atau hasil karya dari tangan seseorang yang memiliki nilai keindahan sehingga akan menimbulkan perasaan emosional positif bagi para penikmatnya, baik itu dengan cara melihat ataupun di dengarkan.

Kehidupan masyarakat yang berbudaya tidak lepas dari estetika. Sebagaimana yang disampaikan oleh William (1983) (dalam Storey:2009), budaya adalah proses perkembangan estetis, intelektual, dan spiritual. Estetika merupakan elemen yang tidak dapat lepas dari peristiwa perubahan budaya pada sebuah lingkungan masyarakat. Semakin tinggi perkembangan estetis dalam masyarakat, semakin tinggi pula perkembangan budayanya. Perkembangan estetis tidak lepas dari perkembangan aspek intelektual dan aspek spiritual masyarakat. Ketiga aspek itu saling berkaitan, tidak dapat dilepaskan satu dari lainnya. Secara umum keberadaan berarti eksistensi. Berdasarkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008:357) eksistensi memiliki arti hal berbeda atau keberadaan. Keberadaan yang dimaksud dapat berupa sesuatu yang berupa benda baik bersifat konkret maupun abstrak. Benda yang konkret berupa materi atau zat, sedangkan yang abstrak bisa berupa suatu aktivitas. Eksistensi dalam komunitas manusia mempunyai kekuatan yang aktif untuk memberikan respon terhadap manusia, baik secara individu untuk kelompok (Sinaga 2001:73). Keberadaan yang dimaksud adalah bukan merupakan tempat dimana suatu benda berada, akan tetapi kata eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar.

Kesenian gubano badikui adalah kesenian tradisional berasal dari Kabupaten Kampar yang menggabungkan vokal dengan instrumental yaitu alat musik gubano itu sendiri. Di mainkan oleh tujuh sampai lima belas orang laki-laki yang di mainkan dengan cara ditabuh seperti alat musik rebana. Gubano adalah alat musik perkusi yang terbuat dari kayu keras dengan sumber bunyinya adalah selaput kulit lembu digunakan sebagai tabuhan mengiring nyanyian. Syair yang dikumandangkan dalam gubano badikui mengutamakan irama dan warna serta volume suara dengan dialegnya sendiri dan sedikit mengabaikan tata ucap yang benar dari Bahasa aslinya yakni Bahasa arab.

Gubano badikui merupakan Nyanyian memuji kebesaran Allah dan berselawat kepada Nabi. Badikui adalah bahasa daerah Kabupaten Kampar yang dalam bahasa Indonesianya adalah “Zikir”. kitab yang dibaca adalah kitab dalam bahasa arab yang bernama kitab “albarzanji”. Tradisi gubano badikui sudah ada sejak zaman nenek moyang ratusan tahun yang lalu, hampir di setiap daerah yang ada di Kabupaten Kampar memiliki tradisi gubano badikui ini. Namun seiring perkembangan zaman tradisi gubano badikui sudah mulai hilang bahkan sudah hampir punah, karena hanya terdapat beberapa daerah

saja yang masih melestarikan kesenian ini sampai sekarang. Keberadaan kesenian gubano badikui di Kabupaten Kampar ini sudah sangat memperhatikan, dikarenakan kurangnya minat masyarakat khususnya dikalangan remaja untuk mempelajari kesenian tradisi yang ada di daerah Kampar.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah Keberadaan Kesenian Gubano Badikui di Desa Pulau Gadang Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau ?

Metode

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:149), metode penelitian merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan menurut Sukmadinata (2009:18), menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya. Menurut Andi (2014:24), bahwa penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya tanpa ada pengajuan hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif yaitu menerapkan dan menggambarkan secara lebih rinci terhadap objek yang akan diteliti. Alasan penulis menggunakan metode ini adalah untuk menjelaskan data-data yang berbentuk verbal atau lisan yang akan mudah di pahami oleh penulis tentang kesenian "Gubano Badikui".

Penelitian ini bersifat deskriptif karena didalam penelitian ini perlu mengamati, meninjau, dan mengumpulkan data serta informasi tentang "Keberadaan Kesenian Gubano Badikui di Desa Pulau Gadang Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau".

Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang di perlukan. Lokasi penelitian adalah merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan demikian pemilihan lokasi ini peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru (Suwama Al Muchtar, 2015:243). Peneliti akan melakukan penelitian di Desa Pulau Gadang Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Waktu penelitian dimulai pada bulan januari 2022. Peneliti juga perlu mengetahui keberadaan kesenian Gubano Badikui yang ada di Desa Pulau Gadang Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2016:26), memberi batasa subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian memiliki peran yang sangat penting untuk mendapatkan informasi yang aktual. Berdasarkan uraian pelaku atau subjek merupakan orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini diatas diantaranya: Abdul Aziz (tokoh agama), Rasyid (pemusik sekaligus vokal) , Yueni

Suhendra (tokoh adat), Suhaidil Domo (tokoh masyarakat) dan masyarakat Desa Pulau Gadang. Subjek ini digunakan untuk melengkapi hasil data-data dan mengetahui tentang Kesenian Gubano Badikui di Desa Pulau Gadang Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Menurut Arikunto (1998:144), sumber data adalah subjek dari mana asalnya suatu data tersebut dapat diperoleh. Menurut Sugiyono (2015), jenis data di bedakan menjadi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data Kualitatif Menurut Sugiyono (2015) data kualitatif adalah data yang dibentuk kata, skema, dan gambar. Data Kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkat. Berdasaklah penjasakan diatas penulis mengangkat jenis data kualitatif dikarenakan sesuai dengan pengambilan jenis data yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2015) sumber data dibedakan menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data Primer Menurut sugiyono (2010:225) data primer adalah semua data yang langsung memberi data kepada pengumpulan data yang diambil oleh peneliti dilapangan dengan menggunakan berbagai Teknik seperti: wawancara pastisipan atau pengamatan langsung. Data Sekunder Menurut Sugiyono (2010:225) mengatakan data sekunder adalah data yang tidak langsung memberi data atau diperoleh dari tangan kedua, seperti hasil penelitian orang lain, buku-buku mengenai tentang kebudayaan dan perkembangan, dokumentasi dan catatan pribadi yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Data sekunder pada penelitian ini dapat diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang mendukung peneliti dalam mencari informasi tentang Keberadaan Kesenian Gubano Badikui di Desa Pulau Gadang Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Sedangkan sumber-sumber tertulis adalah teori berdasarkan buku serta jurnal tentang kesenian.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Bungin (2013:129-130) Teknik pengumpulan data merupakan bagian instrument pengumpulan data yang menentukan hasil atau tidak sesuatu penelitian, kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data tidak digunakan semetinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membentuk strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data- data yang di perlukan dalam penelitiannya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara langsung agar bisa memahami peristiwa secara cermat, mendalam, dan terfokus terhadap subjek penelitian baik secara formal maupun santai. Teknik wawancara akan dilaksanakan secara langsung kepada tokoh agama, tokoh adat, maupun tokoh masyarakat setempat yang bertujuan untuk langsung mendapatkan informasi yang ingin diperoleh dari penelitian ini menyangkut gambaran umum, sejarah, keberadaan, keaktifan, kesenian, nilai estetika, wujud, serta penyajian dikalangan masyarakat Desa Pulau Gadang sehingga sampai saat ini masih di lestarikan dan masih di nikmati oleh masyarakat setempat.

Teknik Observasi Menurut Riyanto (2010:96) obsevasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Sugiyono (2014:145) Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis". Pada penelitian ini penulis menggunakan Teknik observasi karena penulis ingin mengamati dan memahami secara cermat peristiwanya dan terfokus terhadap subjek penelitian baik dalam segi formal maupun non formal, yang diajukan langsung kepada informan-informan antara lain

tokoh adat, tokoh agama, tokoh selaku pemain musik dan tokoh masyarakat yang berada di desa Pulau Gadang. Tujuannya adalah untuk menjaga metode ini berfokus pada inti penelitian. Informasi yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah menyangkut gambaran umum, sejarah, keberadaan aktivitas kesenian tradisional.

Teknik Wawancara Menurut Afifuddin (2009:131) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Adapun maksud mengadakan wawancara, seperti yang ditegaskan Licoln dan Guba (1985) dan Meleong (2001:135) dalam buku Iskandar (2008:2017-218) antara lain: untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian sosial (setting social). Adapun model wawancara yang dapat digunakan oleh penelitian kualitatif dalam melakukan penelitian, sebagai berikut: (1) Wawancara terstruktur, seseorang pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, yang berdasarkan masalah yang akan diteliti. Biasanya pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada responden telah ditentukan jawaban-jawabannya. (2) Wawancara tidak terstruktur, seorang peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara. Kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa, yaitu mengikuti dan menyesuaikan situasi dan kondisi responden. Wawancara yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini dengan memberi pertanyaan yang sudah disusun sesuai dengan judul penelitian yang diangkat oleh penulis menggunakan alat perekam suara, kamera, maupun buku catatan dengan orang yang bersangkutan yaitu: Bapak Abdul Aziz selaku tokoh agama, Bapak Rasyid selaku pemusik sekaligus vokal, Bapak Suhaidil Domo selaku tokoh masyarakat dan Bapak Yueni Suhendra selaku tokoh adat.

Dokumentasi Menurut Burhan Bungin (2007:162) Metode dokumenter adalah salah satu pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Menurut Sugiyono (2014:329) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya monumental dari seseorang. Pada intinya metode dokumentasi ini merupakan metode yang digunakan untuk menelusuri data historis, dengan demikian metode dokumentasi sangatlah penting untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi dengan cara mengumpulkan data dan berkas-berkas, tentang kesenian gubano badikui. Adapun alat bantu yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini yaitu: 1) alat tulis, untuk mencatat hasil wawancara pada narasumber sesuai dengan pertanyaan yang ditanyakan oleh penulis mengenai kesenian gubano badikui 2) Kamera Handphone, digunakan untuk keperluan dokumentasi penulis dalam penelitian kesenian gubano badikui 3) rekaman audio, digunakan untuk merekam percakapan narasumber yang menjelaskan tentang kesenian gubano badikui.

Teknik Analisis Data Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2014:335) menyatakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Menurut Sugiyono (2012:89) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan keterangan diatas penulis menggunakan analisis deskriptif karena peneliti mendeskripsikan secara kualitatif data dengan informasi yang didapatkan secara proses

pemilihan, penyederhanaan, dan pengabstrakan. Sehingga data yang direduksi oleh peneliti memberikan gambaran yang jelas sehingga peneliti bisa menjabarkan hasil analisis Keberadaan Kesenian Gubano Badikui yang berada di Desa Pulau Gadang Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau sehingga mudah dipahami dan mengambil kesimpulannya, dan kesimpulan tersebut dapat ditelaah dengan teori yang sudah ada.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Soren Kierkegaard (dalam F. Budi Hardiman, 2007:251) menerangkan adanya dua kapasitas dalam hidup ini, yakni sebagai manusia sensual yang merujuk pada inderawi dan makhluk rohani yang merujuk pada manusia yang sadar secara rasio. Soren Kierkegaard telah memaparkan bahwa manusia estetis memiliki jiwa dan pola hidup berdasarkan keinginan-keinginan pribadinya, naluriyah dan perasaannya yang mana tidak mau dibatasi. Sehingga manusia estetis memiliki sifat yang sangat egois dalam mementingkan dirinya sendiri. Menurut hasil pengamatan saya estetis didalam kesenian *gubano badikui* terdapat dari segi penampilan dan bunyi (suara) dari sebuah pertunjukan yang menampilkan kesenian yang berbentuk hikayat yang menceritakan tentang cerita keagamaan dan nasehat dalam hidup. Didalam lingkungan masyarakat Desa Pulau Gadang *gubano badikui* selalu ditampilkan pada saat acara besar islam, arak-arakkan penyambutan tamu kehormatan, arak-arakkan acara pernikahan, acara sunat rasul, dan acara lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara saya bersama Bapak Abdul Aziz selaku tokoh agama masyarakat Desa Pulau Gadang sebagai berikut:

“Masyarakat Desa Pulau Gadang baik dari kalangan yang masih muda sampai orang tua sekali pun mereka sangat menikmati kesenian ini, baik dari segi penglihatan ataupun segi pendengaran, karena kesenian ini dapat dinikmati kapanpun dan dimanapun dan cocok untuk semua umur. di Desa Pulau Gadang kesenian *gubano badikui* ini sudah mulai diajarkan kepada anak-anak magrib mengaji atau pada saat malam dibulan ramadhan, pada saat itulah kesenian ini diajarkan kepada anak-anak dibawah umur atau kepada remaja-remaja.” (wawancara, 08 Juni 2022)

Menurut hasil wawancara saya bersama Bapak Rasyid selaku anggota kesenian *gubano badikui* masyarakat Desa Pulau Gadang sebagai berikut:

“Dari sudut pandang penampilan setiap pemain atau anggota kesenian *gubano badikui* yang perlu dipersiapkan adalah alat musik yang digunakan dan pakaian setiap anggota, yang memakai pakaian atau atribut yang sama dan serupa agar terlihat menarik dan rapi, contohnya seperti memakai kain sorban yang dililitkan diatas kepala. Perasaan bagi seseorang yang menyaksikan kesenian ini yaitu menjadi tenang, damai, ada juga Sebagian orang yang mengerti dengan kalimat syair yang disampaikan bisa terbawa suasana sampai menangis dan menjadi mendekatkan diri kepada-nya.” (wawancara, 08 Juni 2022)

Menurut hasil wawancara saya bersama Bapak Yueni Suhendra selaku tokoh adat kesenian *gubano badikui* masyarakat Desa Pulau Gadang sebagai berikut:

“Keindahan yang dapat dinikmati oleh masyarakat yang dapat dinikmati secara langsung, dengan melihat dan mendengarkan alat musik yang dimainkan secara harmonis dan

memahami arti syair dari kesenian *gubano badikui* ini. Kesenian *gubano badikui* didalam lingkungan masyarakat Desa Pulau Gadang selaluditampilkan pada saat acara besar islam, penyambutan tamu kehormatan, acara pernikahan, acara sunat rasul, arak-arakkan dan acara lain sebagainya. Pada pemerintah setempat sampai saat ini hanya memberikan wadah dimana kesenianini akan disaksikan dan dinikmati oleh masyarakat dan mengembangkan potensiSDM yang ada dalam kesenian *gubano badikui* ini.” (wawancara, 07 Juni 2022)

Menurut hasil wawancara saya bersama Bapak Suhaidil Domo selaku tokoh masyarakat kesenian Kesenian *gubano badikui* sangat digemari oleh masyarakat Desa Pulau Gadang yang tidak memandang usia bagimereka yang menyaksikannya secara langsung dan siapapun boleh belajar dan ikut bergabung dalam kelompok kesenian *gubano badikui* ini Dari segi penampilan setiap anggota kesenian *gubano badikui* harus selaludiperhatikan, agar masyarakat yang menyaksikan juga terlihat menarik dan unik. Dan juga dalam menyampaikan kalimat syair dalam kesenian ini anggota juga harus memiliki ekspresi yang membuat seseorang juga ikut hanyut didalam setiap penampilanya. Berikut adalah dokumentasi gambar dari grup kesenian *gubano badikui* di Desa Pulau Gadang yang masih aktif:

Gambar 1. grup *gubano badikui*



di Desa Pulau Gadang (Dokumentasi: Tiara Hanum, 2022)

Kesenian *gubano badikui* ini bertujuan untuk menyemarakkan dan memeriahkanberbagai acara, seperti acara agama, arak-arakkan adat, hajatan, arak-arakkan pernikahan dan lain sebagainya. Karena didalam syair yang dilantunkan terdapat do'adan pesan nasehat yang sesuai dengan acara tersebut, Maka dari itu kesenian ini berbentuk kesenian yang religi dan berlandaskan tradisi. Berikut adalah dokumentasi gambar kegiatan kesenian *gubano badikui* di Desa Pulau Gadang:



Gambar 2. arak-arakan *gubano badikiu*

Di Desa Pulau Gadang (Dokumentasi: Tiara Hanum, 2022)

Kesenian *gubano badikiu* menggunakan alat musik *gubano* dan *gong*, berfungsi untuk mengiringi syair-syair dilantunkan. Dalam kesenian *gubano badikiu* alat musik *gubano* dimainkan oleh bapak-bapak yang berjumlah 8-15 orang pemain dan alat musik *gong* dimainkan hanya satu orang. Berikut adalah dokumentasi gambardari alat musik kesenian *gubano badikiu*:



Gambar 3. alat musik *gubano*
(Dokumentasi: Tiara Hanum, 2022)



Gambar 4. Alat musik gong atau *oguong*
(Dokumentasi: Tiara Hanum, 2022)

Dari gambar diatas, alat musik *gubano* dibuat dari bahan kayu cempedak yang dilubangi berbentuk bundar sebagai bagian badan dan kulit kambing sebagai penutup dari permukaan alat musik *gubano*. *Gubano* merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara memukul permukaan kulit dengan satu tangan dan menghasilkan warna bunyi “dung” dan “cang”. Sedangkan *gong* dibuat dari leburan logam (besi) berbentuk bundarsebagai bagian badan dan bahan kuningan yang berbentuk bulatan kecil dibagian tengah, dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul kayu (stik) yang ujung dari kayu dibungkus dengan kain atau karet yang menghasilkan warna bunyi “gong”.

Menurut Soren Kierkegaard (dalam F. Budi Hardiman, 2007:251) pada tahap etismanusia melihat norma sebagai suatu hal yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Manusia telah berusaha untuk mencapai

asas-asas moral universal. Namun, manusia etis masih terkungkung dalam dirinya sendiri, karena dia masih bersikap imanen, artinya mengandalkan kekuatan rasionya belaka.

Menurut hasil pengamatan saya sikap etis atau etika dalam kesenian *gubano badikui* yang dapat diambil adalah perilaku seseorang yang memiliki sikap kebenaran dan kebaik yang dimiliki setelah menyaksikan kesenian *gubano badikui* ini, bertujuan untuk merubah pola pikir dan perilaku masyarakat dan membentuk karakteristik masyarakat yang menjadi kebiasaan dalam kehidupannya sehari-hari pada dirinya sendiri maupun kepada orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Menurut hasil wawancara saya bersama Abdul Aziz selaku tokoh agama masyarakat Desa Pulau Gadang sebagai berikut:

“Kesenian *gubano badikui* didalam lingkungan masyarakat yaitu memiliki peranyang baik, artinya dalam kesenian ini terkandung nilai-nilai keagamaan dan adat yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga kepada lingkungan masyarakat. Masyarakat dapat menyaksikan dan menilai secara langsung bagaimana makna yang terkandung dalam setiap syair yang dinyanyikan, dan menjadi sebuah hiburan untuk dirinya sendiri. Perkembangan kesenian *gubano badikui* dahulunya menjadi hiburan yang paling diminati oleh masyarakat, karena dulu belum ada dipengaruhi oleh kesenian musik pada zaman sekarang. Dan pada zaman sekarang kesenian ini kurang diminati kebanyakan oleh kalangan anak muda, karena mereka lebih berminat ke musik yang kekinian.” (wawancara, 08 Juli 2022). Menurut hasil wawancara saya bersama Bapak Rasyid selaku anggota kesenian *gubano badikui* Desa Pulau Gadang sebagai berikut:

“Kesenian ini tidak akan hilang begitu saja, karena kesenian *gubano badikui* akan selalu dilestarikan dan ditampilkan sekurang-kurangnya 1x dalam setahun pada acara halal bi halal dan anggota kesenian *gubano badikui* sering diundang keluar daerah untuk menampilkan kesenian ini diberbagai acara. Didalam kesenian ini tidak memiliki sikap yang menyimpang atau negatif melainkan memiliki sikap yang baik terhadap masyarakat karena adanya perubahan perilaku masyarakat yang biasanya seseorang itu kurang imannya bisa terobati oleh kesenian ini dan terhindar dari sikap-sikap yang buruk atau maksiat.” (wawancara, 08 Juli 2022)

Menurut hasil wawancara saya bersama Bapak Yueni Suhendra selaku tokoh adat kesenian *gubano badikui* masyarakat Desa Pulau Gadang sebagai berikut:

“Masyarakat Desa Pulau Gadang menjadi pribadi yang memiliki kesadaran atas batasan dari suatu perbuatan yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Agar dapat mencegah adanya benturan kepentingan antar masyarakat dan mendorong individu dapat berpartisipasi. Dalam lingkungan masyarakat kesenian ini memiliki peran dalam perubahan perilaku apa lagi pada anak muda, agar dari usia muda mereka sudah mengenal kesenian *gubano badikui* ini.” (wawancara, 07 Juli 2022)

Menurut hasil wawancara saya bersama Bapak Suhaidil Domo selaku tokoh masyarakat kesenian *gubano badikui* masyarakat Desa Pulau Gadang sebagai berikut:

“Bagai masyarakat yang menyaksikan kesenian *gubano badikui* ini pasti akan terbawa suasana, dan mengingat masa-masa yang telah lalu yang membuatnya tersentuh. Jika kesenian *gubano badikui* ini tidak ditampilkan lagi maka generasi muda saat ini tidak ada

lagi yang menyampaikan pesan-pesan yang ada dari kesenian *gubano badikiu* ini.”
(wawancara, 08 Juli 2022)

Berdasarkan penjelasan wawancara diatas kesenian ini sangat berpengaruh dalam perubahan sikap setiap orang, yang memiliki nilai-nilai positif dalam setiap menjalani aktifitas. Kesenian ini menjadi salah satu hiburan bagi masyarakat Desa Pulau Gadang yang masih dilestarikan sampai sekarang. Kesenian *gubano badikiu* pada zaman dahulu hampir setiap malam selalu ada dan disaksikan atau ditampilkan kepada masyarakat Desa Pulau Gadang karena hanya kesenian *gubano badikiu* hiburan orang tua zaman dahulu. Berikut adalah potongan bacaan dari bagian buku *al-barzanji yang menggambarkan tentang tahap etis adalah sebagai berikut:*

artinya: Tuhan (Allah) telah memelihara kemuliaan Nabi Muhammad, terhadap bapak-bapaknya yang

لِمُحَمَّدٍ كَرَامَةً الْإِلَهِ حَفِظَ

لِاسْمِهِ صَوْنًا الْأَمْجَادَ آبَاءَهُ

mulia, demi memelihara namanya.

artinya: Mereka tinggalkan perzinahan, maka mereka senantiasa tak tercela sejak Nabi Adam hingga ibu

عَارُهُ يُصِيبُهُمْ فَلَمْ السِّفَاحَ تَرَكَوْا

أُمِّهِ وَ أَبِيهِ إِلَى وَ آدَمَ مِنْ

bapaknya. Dalam kutipan arti dari potongan bacaan surat *al-barzanji* dapat disimpulkan bahwa Allah telah memelihara dari kemuliaan Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi contoh sikap teladan bagi umat manusia yang ada di alam semesta ini. Eksistensi pada tahap religi merupakan tahapan yang paling tinggi dalam pandangan Soren Kerkegaard (dalam F. Budi Hardiman, 2007:251). Dalam karya Kierkegaard yang berjudul *Fear and Trembling* membahas tentang yang berhubungan dengan tahap keimanan yaitu tahap Religius yang merupakan tahapan tertinggi. Dikatakan demikian karena pengakuan individu akan Tuhan sebagai realitas yang *absolute* dan kesadarannya sebagai pendosa yang membutuhkan pengampunan dari Tuhan. Tahapan ini juga merupakan tahap terakhir sebelum sampai pada iman. Maka bila seseorang tidak melalui tahap ini, ia belum bisa dikatakan memiliki iman.

Menurut pandangan saya religi yang dimaksud dalam kesenian *gubano badikiu* adalah berkaitan keagamaan, karena dalam kesenian ini terdapat nilai-nilai keagamaan yang disampaikan dalam syair tersebut yaitu Untuk memberi pemahaman kepada masyarakat agar lebih dekat dengan Allah SWT, selalu mengingat perjuangan nabi Muhammad SAW dalam menegakkan agama islam, dan juga mengingatkan kepada kematian atau akhirat. Dalam pandangan dari sisi agama, kesenian ini sangat dibutuhkan untuk membentuk kepribadian masyarakat yang religius. Menurut hasil wawancara saya bersama Bapak

Abdul Aziz selaku tokoh agama masyarakat Desa Pulau Gadang sebagai berikut:

“Kesenian ini merupakan kesenian yang berlandaskan keagamaan untuk menyemarakkan suatu acara agar masyarakat banyak yang lebih tertarik pada kesenian *gubano badikiu* ini dibandingkan hiburan-hiburan yang tidak ada nilai kebaikan didalamnya. Tidak ada hal yang negatif dalam kesenian ini, melainkan hal-hal yang positif mengajarkan masyarakat kepada nilai-nilai keagamaan, menghindari perbuatan zina, merubah pola pikir masyarakat menjadi lebih baik. Kesenian *gubano badikiu* ini tidak jauh dari kegiatan keagamaan, karena didalam makna kesenian ini banyak do’a-do’a dan pesan-pesan yang disampaikan kepadamasyarakat.” (wawancara, 08 Juli 2022)

Menurut hasil wawancara saya bersama Bapak Rasyid selaku anggota kesenian *gubano badikiu* Desa Pulau Gadang sebagai berikut:

“Dengan adanya kesenian *gubano badikiu* ini masyarakat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan manfaat dari kesenian ini bisa menjadi terapi kesehatan mental. Untuk memberi pemahaman kepada masyarakat agar lebih dekat dengan Allah SWT, yang selalu mengingatkan kita akan perjuangan nabi Muhammad SAW dalam menegakkan agama islam, dan juga mengingatkan kita kepada kematian atau akhirat. Lantunan dari kesenian *gubano badikiu* syairnya seperti bacaan arab melayu dalam kitab *marhaban* dan *al-barzanji*. yang memiliki banyak arti dan makna kebaikan dalam kehidupan.” (wawancara, 08 Juli 2022)

Menurut hasil wawancara saya bersama Bapak Yueni Suhendra selaku tokoh adat kesenian *gubano badikiu* masyarakat Desa Pulau Gadang sebagai berikut:

“Dengan adanya kesenian ini masyarakat lebih rajin beribadah, memiliki ketenangan dalam hidup, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Untuk memberi pemahaman kepada masyarakat agar lebih dekat dengan Allah SWT, selalu mengingat perjuangan nabi Muhammad SAW dalam menegakkan agama islam, dan juga mengingatkan kita kepada kematian atau akhirat. Dalam pandangan dari sisi agama, kesenian ini sangat dibutuhkan untuk membentuk kepribadian masyarakat yang religius.” (wawancara, 07 Juli 2022)

Menurut hasil wawancara saya bersama Bapak Suhaidil Domo selaku tokoh masyarakat kesenian *gubano badikiu* masyarakat Desa Pulau Gadang sebagai berikut:

“Dalam kesenian *gubano badikiu* ini memiliki daya tarik tersendiri didalamnya terutama dibidang keagamaan, banyak sekali orang tua terdahulu sampai menangis dan tersentuh hatinya mendengarkan syair dalam kitab arab melayu *marhaban* dan *al-barzanji* yang dilantunkan karena teringat perjuangan nabi Muhammad SAW dalam menegakkan agama Islam dan kerinduannya kepada nabi Muhammad SAW. dan juga terdapat do’a-do’a sesuai hajat dalam suatu acara tersebut. Peran kesenian *gubano badikiu* dalam agama, agar masyarakat selalu dekat dengan Allah SWT dan adat yang mengayomi dan mengembangkan kesenian tradisi ini.” (Wawancara, 08 Juni 2022)

Kesenian *gubano badikiu* ini bisa mengingatkan kita atas kebesaran Allah SWT dan membuat

ketenangan hidup dalam diri setiap orang. Lantunan syair ini dibaca dalam kitab *marhaban* dan *al-barzanji* yang setiap isi dari buku tersebut terdapat banyak pesan dan kebaikan. Berikut adalah dokumentasi gambar dari buku *marhabandan albarzanji*:



Gambar 5. buku *marhaban* dan *al-barzanji*

(Dokumentasi: Tiara Hanum, 2022)

Berikut merupakan potongan bacaan dari surat *al-barzanji* mengenai tahap religi, sebagai berikut:

إِلٰهِي اغْفِرْ وَ اَكْرِمْنَا
بِنَيْلِ مَطَالِبِ مِنَّا
وَ دَفْعِ مَسَاءَةِ عَنَّا
بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللهُ

artinya: Ya Allah, ampunilah dan murahilahkan kami Dengan terkabulnya pengharapan kami Dan terhapusnya segala dosa kami Dengan berkah pejuang badar ya Allah.

Dalam kutipan arti dari potongan bacaan surat *al-barzanji* dapat disimpulkan bahwa Allah SWT selalu membuka pintu ampunan bagi mereka yang benar-benar bertaubat dan Allah SWT mengabdikan do'a-do'a dari umatnya untuk mereka yang benar-benar berserah diri kepada-Nya. Kesenian ini banyak sekali memberikan pembelajaran dalam hidup mulai dari diri sendiri dan ke orang banyak, salah satunya yaitu mengingatkan kita akan kematiandan akhirat dengan itu kita bisa mempersiapkan diri dengan memperbanyak beribadah dan menjalani hidup penuh dengan ketakwaan.

kesenian *gubano badikui* ini berlandaskan keagamaan bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman kepada Allah SWT dari tiap individu. Didalam setiap penampilannya seperti pada acara keagamaan, pernikahan, sunatan, danlainnya sebagainya, para anggota pemain kesenian *gubano badikui* ini menyampaikan amanah dan pesan-pesan melalui syair yang disampaikan agar masyarakat dapat menerapkan kebaikan itu dikehidupan sehari-harinya. Tujuan adanya kesenian ini untuk membudayakan kegiatan kesenian yang berlandaskan agama ditengah-tengah masyarakat yang masih kurang pengetahuannya mengenai agama.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai “Keberadaan Kesenian Gubano Badikui di Desa Pulau Gadang Kecamatan XIII Koto Kampar, maka penulis dapat merumuskan kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Keberadaan pada kesenian *gubano badikui* dapat dilihat dari (1) tahap estetis (the aesthetic stage) yaitu kesenian *gubano badikui* berperan penting dalam menghibur masyarakat dan menyemarakkan berbagai acara seperti, acara penyambutan tamu kehormatan, sunat rasul, halal bi halal, arak-arakkan pernikahan, dan lain sebagainya. Maka keberadaan kesenian *gubano badikui* ini tidak akan pernah hilang ditegah-tengah masyarakat Desa Pulau Gadang. (2) tahap etis (the ethical stage), yaitu yang mana makna keberadaan dari kesenian *gubano badikui* ini membuat masyarakat lebih memiliki bentuk karakter atau sikap yang lebih baik kepada dirinya sendiri ataupun kepada orang lain, dan saling menjalin erat silaturahmi. (3) tahap religi (the religious stage), kemudian dalam bidang keagamaan keberadaan kesenian *gubano badikui* ini untuk membudayakan kegiatan kesenian yang berlandaskan keagamaan ditengah-tengah masyarakat yang masih kurang pengetahuannya mengenai agama dan juga menghindari musik-musik yang mendekatkan diri kepada kemaksiatan.

Referensi

- Afikah Indah. 2018, skripsi: *eksistensi tari tradisi poang pada masyarakat suku asli (sakai) di desa kesumbo ampai kecamatan bathin solapan kabupaten bengkalis provinsi riau*, Pekanbaru Studi Pendidikan Sendratasik FKIP UIR.
- Andi, Prastowo. 2014. *Etode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan*.
Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara. Bagus, Lorens, 2005. *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Bugin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media GrupDharsono, 2007. *Estetika, Rekayasa sains*: Bandung.
- Fauzan, A., & Yoserizal, Y. (2016). *Pergeseran Peran Ninik Mamak Dibidang Kesenian (Calempong, badikui, Albarzanji) Didesa Binamang Kec. XIII Koto Kampar Kab. kampar* (Doctoral dissertation, Riau University).

- F. Budi Hardiman, *Filsafat Modren Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta:Gramedia, 2007).
- Hadi,Sumandiyo. 2005. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.Harsojo. 1972, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Penerbit Binacipta.
- Haryati, T. A. (2013). Manusia dalam Perspektif Søren Kierkegaard dan MuhammadIqbal. *Jurnal Penelitian*, 9(1).
- Hihmatun Pusporini. 2012, skripsi: *nilai budaya dalam kesenian srandil didusunkedung balar desa gebang kecamatan nguntoronadi kabupaten wonogiri*, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
- Hompi, H., & Rani, F. (2016). *Motivasi Indonesia Bekerjasama Dengan Malaysia Dalam Bidang Infrastruktur (Studi Kasus: Melaka-pekanbaru Power Interconnection 2002-2017)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Ibrahim, W. H., & Maita, I. (2017). Sistem Informasi Pelayanan Publik Berbasis WebPada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi*, 3(2), 17-22.
- Ihwan, M., Ramadhani, R. S., Lailin, M., AH, I., & Ningsih, M. (2019). *Etnografi Komunikasi Dalam Kesenian Ujung Desa Salen Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Majapahit).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. 2008. Jakarta: Gramedia PustakaUtama.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 185.
- Maruto, D. (2014). Kajian Etika, Etis dan Estetika dalam Karya Seni Rupa. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 12(1).
- Masriani, M. (2021). Eksistensi Barzanji di Tengah Modernisasi (*Studi Kasus diKelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng*) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Mauludiansyah, A. (2018). *Perubahan Unsur Pertunjukan Seni Reog Badeng Pustaka Putra Kampung Kancil Desa Padasuka Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut Pasca Revitalis* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni Pertunjukan).
- Mayarni, M., & Meiwanda, G. (2019). Peningkatan Ekonomi Rakyat Berbasis DesaWisata Pada Desa Pulau Gadang Kabupaten Kampar.
- Molyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- MUSENO, A. (2019). *Peran Lembaga Adat Melayu Riau Pelalawan dalam Pembentukan Peraturan Daerah Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun*

- 2012 tentang Lembaga Adat Melayu Riau (Doctoral dissertation, UniveristasIslam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Nurhayati, D. U. (2019). Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian dan Pendidikan Musik di Tamansiswa Yogyakarta. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, 7(1), 11-19.
- Penyusun, T. (1990). Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1996. *Kamus Besar BahasaIndonesia*.
- Pratama, F. K. (2021). Eksistensi Band Musik Reggae Bimskalabim di Manukan, Surabaya.
- Rosda, S. (2012). *Analisis Disiplin Kerja Pegawai Pada Kantor Camat Kecamatan XIII Koto Kampar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan SyarifKasim Riau).
- Save M Dagun, Filsafat Eksistensialisme, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.52.
- Sinaga, S.S. 2001. "Akulturasi Kesenian Rebana". *Jurnal Harmonia*. Semarang:Sendratasik UNNES.
- Storey, Jhon. 2009. *Curtural Theory and Popular Curtural: An Introdiction*. New York:Pearson Longman.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- _. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N., & Fitriah, L. (2019). Seni Pertunjukan Tari Zapin Api Di Rumat Utara Bengkalis Provinsi Riau. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 18-33.
- Susanti, E. (2015). *Eksistensi Sinden Karnati Kelompok Jaipong Rembel di Desa Salem Kecamatan Salem Kabupaten Brebes* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Yuliana, Eka. 2014. *Strategi Mempertahankan Eksistensi Komunitas Virginity Jogja*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas, Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.